

TEKS TUTUR DEWI GANGGA
ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA

I Wayan Roni Antara

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

This study discusses the oracle text Dewi Gangga Tutar with the analysis of the structure, function, and meaning. This analysis aims to reveal the structure of the building of the literary work as well as the functions and meanings contained therein. This research can provide guidance and reflection of life for humanity towards a harmonious life. The theory used in this study is the structural theory according to Ratna, Teeuw, and Nurgiyantoro. Methods and techniques used in this study were divided into three phases namely, (1) the stage of data collection method is used to read assisted with translation techniques, (2) the stage of data analysis used descriptive method and hermeneutics, (3) the stage of presentation of the results of the analysis used informal methods assisted with the deductive-inductive techniques. The results obtained from this study is sruktur narrative consisting of: plot, character and characterization, setting, theme, and mandate. In addition, this study reveal the function of affirmation that define socio-cultural norms that exist at a particular time and a useful educational function for a way of life for the community. Meaning contained in the text of the Dewi Gangga Tutar is composed of: meaning pangruwatan or purification of the soul, meaning breeding, and the meaning of enlightenment.

Keywords: Tutar, Text, Structure

1. Latar Belakang

Tutar merupakan karya sastra Bali tradisional yang banyak mengandung tentang makna, fungsi, nasehat, filsafat dan ketatwaan yang benar dan nyata. Sampai saat ini khazanah teks yang tergolong *tutar* cukup banyak dijumpai di masyarakat seperti teks-teks yang sudah banyak dikenal misalnya : *Tutar Aji Saraswati, Tutar Rare Angon, Tutar Ardhasmara, Tutar Dewi Gangga, Tutar Roga Sanghara Bumi*, dan lain-lain. Dari sejumlah teks *tutar* yang ada dalam masyarakat Bali saat ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang teks *Tutar Dewi Gangga*. Ketertarikan untuk menggunakan objek ini dijadikan

bahan penelitian, karena di dalam teks *Tutur Dewi Gangga* mengandung makna yang sangat berguna sebagai pedoman bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan di bumi. Selain itu, teks *Tutur Dewi Gangga* ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dikaji sebelumnya sebagai bahan skripsi sehingga dijadikan sebagai objek kajian. Dilihat dari segi judul *Tutur Dewi Gangga* menggambarkan seorang dewi kesuburan dan kemakmuran yang mampu menyucikan semua dosa-dosa makhluk hidup. Dalam teks *Tutur Dewi Gangga* memiliki fungsi dan makna yang patut untuk dijadikan cerminan dan panutan dalam menjalani kehidupan, seperti fungsi pendidikan tentang ajaran hukum *karmaphala* dan ajaran bhakti kepada *catur* guru yang sangat penting diketahui dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian terhadap teks *Tutur Dewi Gangga* sangat penting dilakukan sehingga dapat mengungkap fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan cerminan hidup.

2. Pokok Permasalahan

- 1.) Bagaimanakah struktur yang membangun teks *Tutur Dewi Gangga* ?
- 2.) Fungsi dan makna apa sajakah yang terdapat dalam teks *Tutur Dewi Gangga* ?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan khusus. 1) Secara umum penelitian ini bertujuan ikut menyelamatkan, melestarikan, membina, dan mengembangkan karya-karya sastra tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang dapat dijadikan sumber nilai-nilai luhur dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. 2) Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks *Tutur Dewi Gangga*.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni (1) tahap penyediaan data menggunakan metode membaca, didukung oleh teknik terjemahan dan teknik pencatatan, (2) tahap analisis data menggunakan metode kualitatif didukung oleh teknik deskriptif analitik, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, didukung oleh teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Struktur Naratif

5.1.1 Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang memecah konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988: 43).

5.1.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiantoro (1994: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Perwatakan dan penokohan adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Penokohan lebih mengacu pada gambaran fisik tokoh-tokoh dan juga penciptaan citra tokoh dalam suatu karya sastra sedangkan perwatakan lebih menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

5.1.3 Latar

Tarigan (1984: 157) mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kejadian berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat, waktu, serta kondisi-kondisi psikologi dari semua yang terlihat dalam kejadian tersebut.

5.1.4 Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting dalam cerita sebagai tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Tema dalam suatu cerita dapat saja muncul pada akhir atau lebih khususnya lagi pada penyelesaian klimaks ataupun tersirat dalam cerita. Dalam menulis pengarang tidak saja sekedar bercerita akan tetapi pengarang juga menyatakan dalam suatu bentuk ide atau gagasan utama yang akan disampaikan kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan tersebut dapat berupa masalah kehidupan dan pandangan hidup ataupun komentar tentang kehidupan yang harus dipahami dan dicari sendiri oleh pembaca (Tarigan, 1984:125).

5.1.5 Amanat

Amanat merupakan bagian keseluruhan dialog dan pokok cerita. Amanat akan berkaitan/menyentuh hati nurani pembaca, untuk menyadari atau menolaknya. Kesan-kesan yang diberikan oleh pembaca berbeda-beda, tergantung pada tiga faktor, yaitu: (1) intuisi, (2) persepsi pembaca, (3) sikap batin pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya. Amanat dapat berwujud kata-kata mutiara, nasehat, firman Tuhan, sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat (Sukada, 1983: 22).

5.2 Fungsi

5.2.1 Fungsi Afiriasi

Afiriasi yaitu menetapkan norma sosial budaya yang ada pada waktu tertentu (Teeuw, 1982: 20). Artinya, mengenai aturan-aturan yang berlaku di masyarakat saat ini, berupa tindakan yang boleh dan tidak boleh kita lakukan di dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Jadi, dengan mematuhi peraturan-peraturan ini, maka kehidupan kita bermasyarakat akan damai

5.2.2 Fungsi Pendidikan

Agar kita dapat melihat keberhasilan dan kekurangan dalam proses pendidikan, diperlukan alat ukur yang disebut dengan evaluasi atau penelitian. Begitupula dalam penelitian tentang teks *Tutur Dewi Gangga* ini khususnya meneliti dari fungsi pendidikan

yang berpedoman dari ajaran agama Hindu yaitu ajaran tentang *karmaphala* dan ajaran tentang bhakti kepada *Catur Guru*.

5.2.2.1 Ajaran Tentang *Karmaphala*

Umat hindu percaya pada kehidupan sesudah ia meninggal dan dalam ajaran agama Hindu juga percaya akan adanya hukum *karma* (Putra, dkk, 2000 : 102). Dengan demikian, maka pada hakekatnya kelahiran kembali (reinkarnasi) sangat terkait dengan *karma* atau perbuatan yang dilakukan pada kehidupan yang terdahulu. Hukum *karmaphala* adalah salah satu sebab dari akibat.

5.2.2.2 Ajaran Tentang Bhakti Kepada *Catur Guru*

Untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat Hindu tidak terlepas dari disiplin dalam setiap tingkah laku sehari-hari terhadap *Catur Guru*. *Catur Guru* terdiri dari dua kata yaitu : *catur* yang artinya empat dan *guru* artinya guru. Jadi *Catur Guru* artinya empat guru yang harus dihormati untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup.

5.3 Makna

Teks *Tutur Dewi Gangga* sebagai karya sastra tradisional Bali memadukan unsur kebudayaan dan keagamaan yang kental dalam bentuk karya seni sastra dengan konvensinya sebagai media pengantar, memiliki makna sastra dan keagamaan yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat Bali. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijabarkan beberapa makna yang terkandung dalam teks *Tutur Dewi Gangga* adalah sebagai berikut.

5.3.1 *Pangruwatan*

Zoetmulder (dalam Paryatna, 2006: 95) mengatakan *ngruwat* berasal dari kata *ruwat*, artinya (1) pulih kembali menjadi keadaan semula, (2) terlepas/bebas dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk). Berkaitan dengan uraian di atas, *pangruwatan* digambarkan melalui proses

dibungannya tujuh anak Dewi Gangga ke sungai yang merupakan reinkarnasi dari Asta Wasu. Dengan cara demikian Dewi Gangga dapat *meruwat*/membebaskan jiwa Asta Wasu yang dikutuk untuk menjalani hukuman ke bumi, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Antuk Sang Prabhu matemu ring bhatari Gangga, tumitis sang asta Basu ring dane. Ngatemuang dane madrue putra raris kakutang ka tukade. Papitu sang asta Basu majadma ring dane, adan dane Sang Dharma, Sang Dhruwa, Sang Soma, Sang Apah, Sang Anila, Sang Nala, Sang Pratiangsa, Sang Astu Basu numadi ring dane, telas kutang dane papitu. (3b, hal 3)

Terjemahan :

Setelah bertemunya Sang Prabhu dengan Dewi Gangga, lahirlah Sang Asta Basu. Setiap melahirkan seorang putra, langsung dibuang kesungai. Ketujuh dari delapan Wasu yang bereinkarnasi menjadi anaknya bernama

5.3.2 Pemuliaan

Dalam kehidupan di dunia ini, sesungguhnya segala sesuatu tidak akan bisa terlepas oleh air. Semua makhluk hidup di Bumi memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia pun awalnya terbentuk dari benih air. Selain itu, air juga digunakan untuk mandi, mencuci, dan membersihkan benda yang kotor. Dalam teks *Tutur Dewi Gangga* juga digambarkan sosok Dewi Gangga berparas cantik sehingga membuat Prabhu Santanu terkesima melihatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Doh baan dane majalan, katepuk Dewi Gangga, sregep saha panganggo, saksat bhatari Sri tumedun. Gawok Sang Santanu ningalin Dewi Gangga. (2b, hal 2)

Terjemahan :

Sudah jauh Prabhu Santanu berjalan, dilihatlah Dewi Gangga, dengan berpakaian sangat anggun, bagaikan Dewi Sri turun ke Bumi. Sangat kagum Prabhu Santanu melihat Dewi Gangga.

Berdasarkan pemaparan di atas, tugas Dewi Gangga turun ke Bumi adalah sangat mulia. Dewi Gangga di tugaskan turun ke Bumi untuk menghapus segala dosa dan menyucikan segala makhluk yang diciptakan melalui media air.

5.3.3 Pencerahan

Dewi Gangga adalah seorang wanita berparas cantik titisan dari Dewa Brahma yang ditugaskan turun ke Bumi untuk menghapus dosa-dosa pada semua bentuk ciptaan kehidupan. Dewi Gangga dengan kekuatan sucinya melalui media air akan dapat memberikan sifat kesucian terhadap semua bentuk ciptaan kehidupan. Dilihat dari uraian di atas, tokoh Dewi Gangga turun ke Bumi memberi sumber pencerahan bagi semua makhluk. Dalam teks *Tutur Dewi Gangga*, tokoh Dewi Gangga telah memberikan pencerahan kepada Sang Asta Wasu yang telah dikutuk untuk menjalani hukuman ke Bumi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Antuk Sang Prabhu matemu ring bhatari Gangga, tumitis sang asta Basu ring dane. Ngatemuang dane madrue putra raris kakutang ka tukade. Papitu sang asta Basu majadma ring dane, adan dane Sang Dharma, Sang Dhruwa, Sang Soma, Sang Apah, Sang Anila, Sang Nala, Sang Pratiangsa, Sang Astu Basu numadi ring dane, telas kutang dane papitu. (3b, hal 3)

Terjemahan :

Setelah bertemunya Sang Prabhu dengan Dewi Gangga, lahirlah Sang Asta Basu. Setiap melahirkan seorang putra, langsung dibuang kesungai. Ketujuh dari delapan Wasu yang bereinkarnasi menjadi anaknya bernama Sang Dharma, Sang Dhruwa, Sang Soma, Sang Apah, Sang Anila, Sang Nala, Sang Pratiangsa, dan sudah habis anaknya tujuh orang dibuang.

Pada kutipan di atas dijelaskan Dewi Gangga lah yang membantu Sang Asta Wasu untuk menyucikan dan menebus dosa mereka dengan cara membuang anak-anaknya ke sungai agar jiwa Sang Asta Wasu yang terkutuk lahir ke Bumi dapat kembali seperti sedia kala.

6. Simpulan

Teks *Tutur Dewi Gangga* merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang menggunakan bahasa Kawi Bali. Berdasarkan hasil uraian analisis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis terhadap struktur naratif meliputi : alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Adanya Fungsi dalam teks *Tutur Dewi Gangga* dapat dijadikan pedoman atau cerminan hidup bagi masyarakat, diantaranya fungsi afirmasi dan fungsi

pendidikan. Selain itu terdapat pula makna yang terkandung di dalam teks *Tutur Dewi Gangga* di antaranya makna *pangruwatan* yang artinya pembebasan atau penyucian; makna pemuliaan; dan makna pencerahan yang menguraikan tentang tokoh Dewi Gangga yang turun ke bumi memberikan pencerahan untuk makhluk hidup melalui media air sucinya.

7. Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Paryatna, Ida Bagus Made Ludy. 2006. "*Analisis Struktur dan Nilai Geguritan Wirotama*". Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Putra, N. P. 2000. *Apakah Saya Seorang Hindu*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sukada, I Made. 1983. *Masalah Sistematisasi Cipta Sastra*. Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.